

Implementasi Metode Lauh dalam Menghafal dan Memahami Al-Qur'an: Studi Lapangan di Pesantren Indonesia

Laila Nurdiana¹, Siti Mutholingah² dan Zaenu Zuhdi^{3,*}

¹STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang; l4yl4.4nnuruddin@gmail.com

²STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang; mutholingahsiti3@gmail.com

³STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang; zaenuzuhdi@gmail.com

* **Laila Nurdiana:** l4yl4.4nnuruddin@gmail.com; Telp/HP.: +62 812-1626-2088

Submit : **04/12/2025** | Review : **10/12/2025** s.d **21/12/2025** | Publish : **23/12/2025**

Abstract

Pendidikan Al-Qur'an di pesantren tidak hanya dituntut menghasilkan santri yang mampu menghafal secara kuantitatif, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an; namun, sebagian praktik tahfiz masih cenderung berfokus pada hafalan tanpa integrasi pemahaman dan keterampilan menulis, sehingga metode Lauh—tradisi pembelajaran Al-Qur'an yang berasal dari Maroko—menjadi penting untuk dikaji dalam konteks pesantren Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep, implementasi, dan dampak metode Lauh terhadap peningkatan kemampuan menghafal dan memahami Al-Qur'an di Pondok Pesantren Qolam wa Lauh Fathul Ulum Kwagean, Kabupaten Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus; data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan). Temuan menunjukkan bahwa metode Lauh diimplementasikan melalui tiga tahapan utama—persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi—yang berdampak pada peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, penguatan pemahaman makna ayat, pengembangan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta menghasilkan hafalan yang lebih mutqin melalui integrasi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi sehingga belum dapat digeneralisasi secara luas, tetapi berimplikasi praktis bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an di pesantren dan berkontribusi teoretis pada kajian pendidikan Islam yang memotret adaptasi tradisi keilmuan transnasional. Studi ini menawarkan nilai kebaruan dengan menempatkan metode Lauh sebagai pendekatan tahfiz-komprehensif yang menggabungkan hafalan, pemahaman, dan keterampilan menulis Al-Qur'an, sekaligus melengkapi penelitian sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada capaian kuantitas hafalan.

Keywords : metode Lauh; pendidikan Al-Qur'an; tahfiz Al-Qur'an; pesantren

Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an menempati posisi sentral dalam tradisi pendidikan Islam karena berfungsi tidak hanya sebagai sarana transmisi teks suci, tetapi juga sebagai medium pembentukan karakter, spiritualitas, dan orientasi hidup umat Muslim. Dalam konteks pesantren, pembelajaran Al-Qur'an idealnya tidak berhenti pada kemampuan membaca dan menghafal secara lisan, melainkan juga mencakup pemahaman makna, penguasaan struktur bahasa Arab, serta internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, praktik pembelajaran tahfiz di berbagai lembaga pendidikan Islam masih sering menempatkan hafalan sebagai tujuan utama, sementara aspek pemahaman, penulisan, dan kedalaman refleksi (*tadabbur*) belum terintegrasi secara optimal (Herliani, 2025; Kurniawan & Setiawan, 2024; Muslim, 2024)

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan beragam metode yang digunakan dalam pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, seperti *talaqqi*, *tikrar*, *tabarak*, *wafa*, dan metode gabungan, yang masing-masing memiliki keunggulan dalam meningkatkan kuantitas hafalan (Tri et al., 2019). Akan tetapi, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada efektivitas hafalan secara kognitif dan belum secara memadai mengkaji metode yang mampu mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman makna serta keterampilan menulis Al-Qur'an. Di sinilah muncul perdebatan metodologis dalam pendidikan Al-Qur'an: apakah penguatan hafalan harus didahulukan tanpa memperhatikan dimensi pemahaman, atau justru integrasi keduanya menjadi prasyarat bagi terbentuknya hafalan yang mutqin dan bermakna.

Dalam tradisi pendidikan Islam di Afrika Utara, khususnya Maroko, metode Lauh telah lama digunakan sebagai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan proses menulis ayat pada papan (*lauh*), membaca berulang, menghafal, menyetorkan hafalan, dan menghapus tulisan setelah hafalan dinyatakan kuat. Metode ini mengombinasikan aspek visual, kinestetik, dan auditori, sehingga melibatkan berbagai indera dalam proses belajar dan diyakini mampu memperkuat daya ingat sekaligus pemahaman. Meskipun metode Lauh memiliki akar historis yang kuat dan digunakan secara luas di dunia Islam, kajian akademik mengenai implementasi dan adaptasinya dalam konteks pesantren Indonesia masih relatif terbatas dan belum banyak dibahas secara mendalam dalam literatur pendidikan Islam kontemporer.

Berangkat dari celah penelitian tersebut, artikel ini mengkaji implementasi metode Lauh dalam pembelajaran Al-Qur'an di Pondok

Pesantren Qolam wa Lauh Fathul Ulum Kwagean, Kabupaten Kediri, sebuah pesantren yang secara konsisten mengadaptasi metode Lauh dari tradisi Maroko ke dalam konteks pendidikan Islam Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana metode Lauh diimplementasikan dalam praktik pembelajaran Al-Qur'an serta menelaah kontribusinya terhadap peningkatan kemampuan menghafal dan memahami Al-Qur'an pada santri. Secara khusus, studi ini menyoroti tahapan pelaksanaan metode, dinamika pembelajaran, serta hasil yang dicapai dalam bentuk kualitas hafalan, pemahaman makna, keterampilan menulis, dan kemutqinan hafalan.

Artikel ini berargumen bahwa metode Lauh tidak hanya berfungsi sebagai teknik tahfiz, tetapi juga sebagai model pedagogi Al-Qur'an yang holistik, karena mengintegrasikan hafalan, pemahaman, dan penulisan Al-Qur'an dalam satu proses pembelajaran yang berkelanjutan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Lauh berkontribusi signifikan dalam membentuk hafalan yang lebih kuat (mutqin) sekaligus meningkatkan pemahaman santri terhadap struktur bahasa dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, studi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian pendidikan Islam, khususnya dalam diskursus metodologi pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, serta menjadi rujukan bagi pengembangan model tahfiz yang lebih integratif dan kontekstual.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Qolam wa Lauh Fathul Ulum Kwagean, Kabupaten Kediri, dengan tujuan memahami secara mendalam penerapan metode Lauh dalam meningkatkan kemampuan santri menghafal dan memahami Al-Qur'an. Data dikumpulkan langsung di lapangan melalui tanya jawab dengan pihak pengasuh/penggagas program, pengajar, dan santri, disertai pengamatan kegiatan belajar serta pengumpulan dokumen pendukung seperti catatan perkembangan hafalan, hasil penilaian, dan contoh media belajar yang digunakan. Seluruh informasi yang diperoleh dibandingkan antar-sumber dan antar-teknik pengumpulan data agar hasilnya lebih akurat, kemudian dirangkum, disusun, dan ditarik kesimpulan secara bertahap sampai ditemukan pola yang jelas. Keabsahan temuan dijaga dengan memperpanjang pengamatan, mengecek ulang informasi kepada narasumber, serta melihat bukti capaian hafalan dan proses pembelajaran. Bahan pendukung seperti

ringkasan hasil tanya jawab (yang sudah disamarkan), catatan pengamatan, dan dokumen yang tidak bersifat rahasia dapat diberikan kepada pembaca bila diperlukan, sementara data yang memuat identitas pribadi atau dokumen internal yang sensitif tidak dibuka dan hanya dapat disajikan dalam bentuk ringkasan tanpa identitas. Proses pengambilan data dilakukan dengan izin narasumber, termasuk saat perekaman, dan jika jurnal mensyaratkan persetujuan etik formal, penulis menyesuaikannya dengan ketentuan lembaga terkait.

HASIL

1. Implementasi metode Lauh di Pondok Pesantren Qolam Wa Lauh Fathul Ulum Kwagean

Implementasi metode Lauh di Pondok Pesantren Qolam Wa Lauh Fathul Ulum Kwagean Kabupaten Kediri diposisikan sebagai penerapan “metode” dalam arti teknis-pedagogis, yakni cara operasional untuk mewujudkan rencana pembelajaran agar tujuan tercapai secara optimal (Roestiyah, 2008; Sanjaya, 2012). Dalam konteks ini, “lauh” secara leksikal bermakna papan—media tulis berukuran relatif kecil yang diberi garis permanen untuk memudahkan penyalinan ayat—sehingga metode Lauh dapat dipahami sebagai pendekatan belajar Al-Qur'an yang menempatkan aktivitas menulis sebagai pintu masuk utama menuju hafalan dan pemahaman.

Secara prosedural, santri terlebih dahulu menulis ayat yang didiktekan guru pada papan lauh, lalu menghafalkannya setelah tulisan dinyatakan benar; tahap berikutnya adalah mentasmi'kan (menyetorkan) hafalan untuk memastikan ketepatan dan kekuatan hafalan. Pola ini menjelaskan mengapa metode Lauh dipandang efektif: proses menulis—membaca—mengulang melibatkan banyak jalur belajar (visual, auditori, dan kinestetik) sehingga memperkuat retensi memori dan ketahanan hafalan.

Sejalan dengan penjelasan tentang papan lauh sebagai “papan tulis kecil” dalam kajian tahfidz, metode ini menuntut santri membayangkan letak baris, posisi kata, hingga bentuk rasm, sebelum tulisan dihapus dan hafalan dibaca tanpa teks. (Jumadi, 2023). Di Pondok Qolam Wa Lauh, metode Lauh juga dipahami memiliki akar tradisi kuat di Maroko dan wilayah Afrika–Timur Tengah, serta tetap dijaga “prinsip kemurniannya” meskipun berada pada era digital: media utama yang digunakan tetap papan lauh/whiteboard karena tulisan tangan dinilai lebih membekas dan membantu pemanggilan hafalan lebih stabil. Pernyataan informan menunjukkan alasan pedagogis sekaligus

psikologis di balik pilihan tersebut: founder menegaskan keharusan menulis tangan agar metode tidak bergeser dari bentuk klasiknya (Abdurrahman, 2025), sementara santri/pengajar menyatakan pengalaman menulis pada perangkat digital tidak sekuat menulis langsung di papan lauh dalam hal daya lekat pada ingatan (Salsabila, 2025). Dengan demikian, implementasi metode Lauh bukan sekadar variasi teknis menghafal, melainkan desain pembelajaran yang menautkan keterampilan menulis, ketelitian bacaan, penguatan hafalan (mutqin), serta ruang pemahaman (melalui penjelasan makna/tafsir dan unsur kebahasaan) dalam satu rangkaian praktik kelas.

2. Implementasi Metode Lauh di Pondok Pesantren Qolam Wa Lauh Fathul Ulum Kwagean Kabupaten Kediri

Implementasi metode Lauh di Pondok Pesantren Qolam Wa Lauh Fathul Ulum Kwagean dilaksanakan sebagai suatu sistem pembelajaran Al-Qur'an yang terencana dan berjenjang. Berdasarkan data lapangan, penerapan metode ini mencakup perumusan tujuan dan kompetensi, penetapan target pembelajaran, pemilihan metode dan teknik, tahapan persiapan, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi hasil belajar santri.

2.1. Tujuan dan Kompetensi Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Lauh adalah membentuk santri yang mampu menghafal dan memahami Al-Qur'an secara utuh. Kompetensi yang diharapkan tidak hanya terbatas pada kemampuan hafalan, tetapi juga mencakup keterampilan literasi Al-Qur'an dan pemahaman makna. Berdasarkan temuan penelitian, kompetensi yang dikembangkan meliputi kemampuan menulis ayat Al-Qur'an secara benar sesuai kaidah rasm 'Utsmani, kemampuan membedakan ayat-ayat mutasyabihat, serta kemampuan menjaga konsentrasi dalam proses hafalan karena keterlibatan berbagai indera melalui aktivitas menulis. Selain itu, santri diarahkan untuk mampu menerjemahkan ayat yang dihafalkan dan memahami Al-Qur'an dari sisi kandungan makna, baik melalui pengenalan tafsir ayat, asbābun nuzūl, maupun pemahaman dasar gramatika bahasa Arab melalui materi nahwu dan sharaf.

2.2. Target Pembelajaran Metode Lauh

Target pembelajaran metode Lauh disusun secara bertahap dan realistis. Target jangka panjang yang ditetapkan adalah kemampuan santri menghafal Al-Qur'an hingga 30 juz dalam kurun waktu dua hingga tiga tahun. Sementara itu, bagi santri pemula ditetapkan target awal berupa kemampuan menghafal juz 30 dengan bacaan tajwid yang benar serta kemampuan menulis ayat-ayat Al-Qur'an pada papan lauh secara

tepat. Penetapan target ini menjadi acuan utama dalam pengaturan tempo pembelajaran dan evaluasi capaian santri.

2.3. Metode dan Langkah Pembelajaran Metode Lauh

Metode Lauh diterapkan sebagai metode pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang menempatkan aktivitas menulis sebagai inti proses belajar. Santri menulis ayat Al-Qur'an secara langsung pada papan lauh atau papan tulis, kemudian membaca, menghafal, dan menyetorkan hafalan tersebut kepada pengajar. Dalam konteks lokal Indonesia, metode ini menggunakan qira'ah Hafs 'an 'Ashim dan standar penulisan rasm 'Utsmani sebagaimana mushaf yang umum digunakan di Indonesia. Teknik pembelajaran difokuskan pada ketelitian penulisan, ketepatan bacaan, serta penguatan hafalan melalui pengulangan yang terstruktur.

2.4. Tahapan Persiapan Pembelajaran Metode Lauh

Implementasi metode Lauh diawali dengan tahapan persiapan yang mencakup beberapa aspek penting, yaitu perencanaan pembelajaran yang selaras dengan visi pesantren, penyiapan kompetensi dan keterampilan awal santri, serta penetapan persyaratan peserta didik. Selain itu, dilakukan pengaturan desain kelas berdasarkan tingkat perolehan hafalan, penyusunan materi dan target pembelajaran, pemilihan sumber belajar yang berbasis transmisi langsung guru-santri, serta penyesuaian desain pembelajaran dan ketersediaan waktu serta fasilitas pendukung. Tahapan persiapan ini bertujuan memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan terarah.

2.5. Tahapan Pelaksanaan Pembelajaran Metode Lauh

Pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Lauh berlangsung melalui langkah-langkah yang terstruktur. Proses menghafal dimulai dengan pembukaan, penulisan ayat yang akan dihafal, pembacaan dan pengulangan ayat, hingga penyetoran hafalan kepada pengajar. Pengelolaan kelas dilakukan secara berkelompok berdasarkan tingkat hafalan santri, sehingga memudahkan pengawasan dan pembinaan. Pola ini diterapkan secara konsisten dalam kegiatan harian pembelajaran Al-Qur'an.

2.6. Tahapan Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran metode Lauh dilaksanakan secara berjenjang untuk memantau perkembangan hafalan dan pemahaman santri. Evaluasi harian dilakukan melalui penyimakan setoran hafalan dan pencatatan hasilnya pada buku prestasi santri. Evaluasi bulanan digunakan untuk menilai kelayakan santri melanjutkan hafalan ke juz berikutnya. Selain itu, evaluasi enam bulanan dilaksanakan dalam bentuk ujian menulis (kitābī) dan ujian lisan (syafahī) guna menguji

kekuatan hafalan secara menyeluruh. Sistem evaluasi ini berfungsi sebagai alat kontrol mutu pembelajaran dan memastikan hafalan santri tetap terjaga dan mutqin.

3. Hasil Implementasi Metode Lauh di Pondok Pesantren Qolam

Hasil pembelajaran dipahami sebagai capaian kemampuan yang diperoleh setelah suatu proses pembelajaran berlangsung pada individu maupun kelompok dalam satuan pendidikan.

Berdasarkan data observasi, dokumentasi evaluasi, serta wawancara dengan pengelola dan pengajar, implementasi metode Lauh di Pondok Qolam Wa Lauh menunjukkan capaian yang menonjol pada empat aspek berikut.

3.1. Peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an

Penerapan metode Lauh berdampak pada peningkatan kemampuan santri dalam menghafal ayat secara bertahap (per kata dan per ayat) dengan ketepatan yang semakin baik seiring bertambahnya perolehan juz, sekaligus menguatkan kecermatan pada standar penulisan rasm 'Utsmānī yang digunakan di Indonesia. Peningkatan ini teramati pada evaluasi harian dan bulanan, bahkan santri dinilai lebih mampu membedakan bentuk tulisan/ungkapan yang serupa tetapi berbeda konteks makna. Penguatan capaian ini juga ditegaskan oleh founder bahwa santri "mampu menghafal dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an... dengan kecepatan yang sama seperti melihat mushaf" (Abdurrahman, 2025). Senada dengan itu, pengajar menyatakan efektivitas metode Lauh terasa kuat terutama setelah santri menuntaskan fase i'dādiyyah, tartīl Yanbu'a, dan bin-naẓar (Salsabila, 2025). Secara teknis, rangkaian menulis–membaca–mengulang dilakukan sistematis sehingga mendukung keteraturan hafalan dan daya simpan jangka panjang.

3.2. Peningkatan kemampuan memahami Al-Qur'an

Hasil implementasi juga terlihat pada aspek pemahaman, terutama karena pemahaman makna dan struktur kebahasaan ditempatkan sebagai bagian dari tahapan pembelajaran. Secara praktik, pemahaman yang ditekankan meliputi pengetahuan dasar kandungan ayat, pengantar tafsir, asbābun nuzūl, serta unsur gramatikal Arab (nahwu–ṣaraf) dan struktur kalimat (tarkīb) yang membantu santri saat menulis di papan dan saat menguatkan hafalan. Arah capaian ini selaras dengan rumusan hasil implementasi yang menegaskan peningkatan

pemahaman melalui aktivitas tulisan dan penguatan pemahaman struktur gramatikal serta dorongan untuk men-tadabburi Al-Qur'an.

3.3. Peningkatan keterampilan menulis dan membaca Al-Qur'an

Dari sisi literasi Al-Qur'an, metode Lauh memperlihatkan kontribusi nyata pada ketepatan menulis dan ketelitian membaca. Proses menulis ayat pada papan lauh melatih santri merangkai lafadz sesuai kaidah rasm 'Utsmānī, sekaligus meningkatkan sensitivitas pada harakat, tanda baca, dan susunan ayat. Aktivitas membaca di hadapan guru setelah pembacaan contoh juga memperkuat ketepatan bacaan dari sisi tajwid dan makhraj, sementara koreksi guru sebelum hafalan dilanjutkan menjadi mekanisme pengendali kesalahan yang konsisten.

3.4. Hafalan menjadi lebih mutqin

Capaian yang paling menonjol dilaporkan pada kualitas hafalan yang lebih mutqīn (kuat, kokoh, dan tahan lama). Hal ini terbentuk melalui pola kerja yang khas: menulis ayat, membaca dengan bimbingan guru, menghafal melalui tulisan dan pengulangan, kemudian mentasmi'kan sebelum tulisan dihapus dan diganti materi baru. Mekanisme tersebut menciptakan pengulangan terstruktur dan meminimalkan kekeliruan, karena hafalan dikunci oleh aktivitas visual-motorik (menulis), auditori (mendengar bacaan), serta kontrol koreksi guru.

Table 1. Ringkasan hasil implementasi metode Lauh dan indikator capaian.

Aspek hasil	Indikator yang tampak di lapangan	Basis bukti dalam penelitian
Peningkatan menghafal	Ketepatan per kata/ayat membaik; kemampuan menulis dan menghafal mendekati kelancaran saat melihat mushaf; mampu membedakan bentuk serupa dalam konteks berbeda	Observasi & evaluasi harian/bulanan; kutipan wawancara (Abdurrahman, 2025; Salsabila, 2025)
Peningkatan memahami	Pemahaman kandungan ayat, pengantar tafsir/asbābun nuzūl, serta struktur gramatikal Arab sebagai penopang kegiatan menulis dan hafalan	Rumusan hasil implementasi & penguatan materi pendukung

Peningkatan menulis & membaca	Ketelitian rasm 'Utsmānī, harakat, tanda baca; peningkatan tajwid dan makhraj melalui baca–koreksi	Observasi proses menulis dan koreksi guru; paparan hasil
Hafalan lebih mutqin	Hafalan lebih tahan lama karena rangkaian menulis–membaca–mengulang–tasmi' dan penghapusan setelah valid	

Diskusi/Pembahasan

A. Analisis Metode Lauh dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal dan Memahami Al-Qur'an

Secara etimologis, istilah *metode* berasal dari bahasa Yunani *metodos* (metha = melalui; hodos = jalan/cara), yang menegaskan bahwa metode adalah “jalan” sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kerangka ilmiah, Ivone Ruth memaknai metode sebagai cara sistematis yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode tidak berdiri sebagai istilah tunggal, melainkan sering beririsan dengan strategi dan pendekatan; namun intinya tetap sama, yakni perangkat cara yang teratur untuk mengantar peserta didik mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sekaligus memberi dampak kuat terhadap keberhasilan hafalan dan pemahaman. Berangkat dari kerangka tersebut, metode Lauh dipahami sebagai pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang menempatkan aktivitas menulis ayat sebagai pintu masuk tahfidz dan pemahaman: ayat ditulis pada papan (*lauh*), dibaca berulang hingga kuat, kemudian dihafalkan dan disetorkan, serta tulisan dihapus setelah hafalan dinilai cukup mantap. Pola ini menjadikan pembelajaran tidak semata verbal, tetapi mengandalkan keterlibatan visual dan motorik secara simultan.

Kekuatan metode Lauh terletak pada karakter “multisensorik”. Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa proses Lauh menggabungkan unsur visual, auditori, dan kinestetik: menulis ayat (visual–kinestetik), membaca (auditori–visual), dan pengulangan verbal yang terstruktur, sehingga pengalaman belajar menjadi menyeluruh dan memperkuat retensi hafalan. Pada ranah pemahaman, metode ini relevan karena tulisan ayat mendorong ketelitian terhadap struktur lafaz, rasm, dan

tanda baca; sementara ruang penguatan makna dapat dilekatkan melalui rujukan tafsir dan kaidah bahasa Arab yang menjadi bagian dari proses pendampingan pembelajaran.

Dengan demikian, metode Lauh dapat diposisikan sebagai metode pembelajaran Al-Qur'an yang berorientasi pada penguatan hafalan sekaligus pemaknaan, karena santri tidak hanya "mengulang bunyi", melainkan menempuh tahapan yang menuntut ketelitian tulis-baca dan kesiapan kognitif.

B. Analisis Implementasi Metode Lauh di Pondok Qolam Wa Lauh Fathul Ulum Kwagean Kabupaten Kediri

Implementasi pada dasarnya adalah pelaksanaan rencana yang telah disusun secara matang. Dalam penelitian ini, Nurdin Usman menegaskan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, atau mekanisme sistem; bukan sekadar kegiatan biasa, melainkan tindakan terencana untuk mencapai tujuan.

Sejalan dengan itu, Guntur Setiawan memaknai implementasi sebagai perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan melalui interaksi antara tujuan dan tindakan; dalam konteks pembelajaran, titik tekannya ialah kegiatan yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar belajar berlangsung efektif. Slameto memperkuat orientasi tersebut dengan menempatkan efektivitas belajar sebagai tolok ukur implementasi pembelajaran yang sistematis.

Pada level operasional, implementasi metode Lauh di Pondok Qolam Wa Lauh dirumuskan dalam tiga tahap utama—persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi—yang paralel dengan alur pembelajaran pada umumnya (awal—inti—penutup). Struktur ini kemudian diturunkan menjadi komponen yang lebih konkret: tujuan dan kompetensi, target pembelajaran, metode dan langkah pembelajaran, tahapan persiapan (termasuk desain kelas, materi, sumber belajar, waktu dan fasilitas), tahapan pelaksanaan (langkah menghafal dan pengelolaan kelas), serta tahapan evaluasi (harian, bulanan, dan enam bulanan). Dari sisi standar bacaan dan penulisan, penelitian ini juga menegaskan penggunaan Qira'ah Hafs 'an 'Ashim dan rasm 'Utsmani sebagai praktik yang lazim di Indonesia dalam pelaksanaan metode Lauh di lokasi penelitian. Agar struktur implementasi lebih terbaca sebagai perangkat kerja pembelajaran, ringkasan komponennya dapat dipadatkan sebagai berikut.

Tabel 2. Ringkasan Komponen Implementasi Metode Lauh di Lokasi Penelitian

Komponen	Uraian ringkas
Tujuan kompetensi	& Menulis ayat dengan benar; membedakan ayat mutasyabihat; konsentrasi penuh; menerjemah; memahami tafsir, asbāb al-nuzūl, dan gramatika Arab (nahwu–sharaf).
Target pembelajaran	Target jangka panjang: 30 juz dalam 2–3 tahun; pemula menuntaskan Juz 30 dengan tajwid yang benar serta kemampuan menulis ayat di papan dengan baik.
Metode teknik	& Menulis ayat di papan/whiteboard sebagai basis hafalan dan pemahaman; penggunaan Qira'ah Hafs 'an 'Ashim dan rasm 'Utsmani.
Tahap persiapan	Persiapan pembelajaran, kompetensi-keterampilan, persyaratan santri, desain kelas, materi-target-sumber belajar, desain pembelajaran, waktu dan fasilitas.
Tahap pelaksanaan	Langkah menghafal dan pengelolaan kelas.
Tahap evaluasi	Evaluasi harian, bulanan, dan enam bulanan.

C. Analisis Hasil Implementasi Metode Lauh di Pondok Qolam Wa Lauh Fathul Ulum Kwagean Kabupaten Kediri

Berdasarkan temuan penelitian, hasil implementasi metode Lauh di Pondok Qolam Wa Lauh dirumuskan dalam empat keluaran utama: (1) peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an; (2) peningkatan kemampuan memahami Al-Qur'an; (3) peningkatan keterampilan menulis dan membaca Al-Qur'an; dan (4) menjadikan hafalan lebih *mutqin*. Keempat keluaran ini selaras dengan karakter metode Lauh yang menekankan proses menulis–membaca–mengulang sebagai satu rangkaian, sehingga kemampuan lisan tidak dilepaskan dari ketelitian tulisan dan penguatan pemaknaan. Dalam penelitian juga ditegaskan bahwa pola multisensorik pada metode Lauh—yang memadukan visual, auditori, dan kinestetik—membuat retensi hafalan dan efektivitas

pemahaman lebih kuat karena pengalaman belajar berlangsung menyeluruh. Pada aspek pemahaman, penelitian menguraikan bahwa pemahaman Al-Qur'an ditempuh melalui tahapan awal yang bersifat bertahap: memahami makna kata-per-kata, memahami makna ayat secara utuh, mengenali kaidah bahasa Arab (tata bahasa, kosakata, aturan penulisan), memahami kedudukan kalimat dan gaya bahasa (yang menuntut ilmu pendukung), serta memahami asbāb al-nuzūl dan jenis surat melalui rujukan tafsir.

Dengan kerangka ini, peningkatan pemahaman yang muncul dari implementasi metode Lauh dapat dibaca sebagai konsekuensi logis dari kebiasaan menulis ayat secara teliti, membaca berulang, serta penguatan penjelasan makna dan tata bahasa dalam pendampingan pembelajaran. Di saat yang sama, penelitian ini menyatakan ruang lingkupnya masih terbatas pada implementasi metode Lauh dalam konteks tertentu dan belum menelaah lebih jauh aspek efektivitas secara komparatif, motivasi belajar, atau perbandingan dengan metode tahfidz lain; karena itu penelitian lanjutan disarankan memperluas kajian secara komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang alternatif metode terbaik dalam pembelajaran Al-Qur'an.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap implementasi metode Lauh di Pondok Pesantren Qolam Wa Lauh Fathul Ulum Kwagean Kabupaten Kediri, dapat disimpulkan bahwa metode Lauh merupakan pendekatan pembelajaran Al-Qur'an yang terstruktur dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menghafal sekaligus memahami Al-Qur'an. Metode ini menempatkan aktivitas menulis ayat sebagai bagian inti dari proses pembelajaran, yang kemudian diikuti dengan membaca, menghafal, menyetorkan hafalan, serta pengulangan yang berkelanjutan. Pola tersebut menjadikan proses tahfidz tidak hanya bersifat lisan, tetapi juga melibatkan aspek visual dan motorik secara simultan.

Implementasi metode Lauh dilaksanakan melalui tahapan yang jelas, meliputi perumusan tujuan dan kompetensi pembelajaran, penetapan target hafalan, persiapan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan menghafal, serta evaluasi yang dilakukan secara harian, bulanan, dan enam bulanan. Sistem ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara terkontrol dan berkesinambungan, sekaligus memberikan ruang bagi pengajar untuk memantau perkembangan hafalan dan pemahaman santri secara konsisten.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Lauh memberikan dampak positif pada empat aspek utama, yaitu peningkatan kemampuan menghafal Al-Qur'an, peningkatan kemampuan memahami makna dan struktur ayat, peningkatan keterampilan menulis dan membaca Al-Qur'an sesuai kaidah rasm 'Utsmani, serta terbentuknya hafalan yang lebih mutqin. Hafalan santri menjadi lebih kuat dan tahan lama karena diperoleh melalui proses yang melibatkan berbagai indera dan disertai koreksi serta penguatan secara berulang. Selain itu, integrasi materi tafsir, asbābun nuzūl, serta dasar-dasar nahwu dan sharaf turut mendukung peningkatan pemahaman santri terhadap kandungan ayat yang dihafalkan.

Referensi

- Abdurrahman, N. N. A. (2025). *Wawancara tentang implementasi metode Lauh di Pondok Pesantren Qolam Wa Lauh Fathul Ulum Kwagean, Kabupaten Kediri*.
- Al-Baqir, M. (2010). *Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Al-Ghauthsani, Y. (2012). *Kaifa tahfadh al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Ibn Hazm.
- Baddeley, A. (2013). *Essentials of human memory*. London: Psychology Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- Gibb, H. A. R. (1962). *Studies on the civilization of Islam*. Boston: Beacon Press.
- Herliani, L. (2025). *Konsep Pendidikan Hasan Langgulung dan Relevansinya dengan Pembentukan Karakter Islam*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Jumadi. (2023). *Implementasi manajemen kurikulum tahfidz Al-Qur'an dan kompetensi hafalan Al-Qur'an*. Penerbit Adab.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Muslim. (2024). *Internalizing Digital Technology in Islamic Education*.

Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam, 6(3), 180–197.
<https://doi.org/10.37680/scaffolding.v6i3.6309>

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murad, M. (2015). *Manhaj tahfidz al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Wathan.
- Murni, W. (2017). *Metodologi penelitian pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nurdiana, L. (2025). *Implementasi metode Lauh untuk meningkatkan kemampuan menghafal dan memahami Al-Qur'an di Pondok Pesantren Qolam Wa Lauh Fathul Ulum Kwagean Kabupaten Kediri* (Tesis tidak dipublikasikan). Institut Agama Islam Negeri.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Salsabila, A. (2025). *Wawancara tentang praktik pembelajaran metode Lauh*.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi dalam birokrasi pembangunan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.